

**KONFLIK MENANTU PEREMPUAN DENGAN IBU MERTUA
YANG TINGGAL DALAM SATU RUMAH
(Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid,
Kabupaten Magelang)**

Rani Mutmainah Hasyim dan Nur Hidayah
Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia
Email : ranimutmainah84@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan menantu perempuan dan ibu mertua yang cenderung berkonflik akan diperparah apabila keduanya tinggal bersama, karena intensitas bersinggungan yang tinggi mengakibatkan peluang terjadinya gesekan semakin tinggi pula. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai alasan yang melatarbelakangi pasangan suami istri tinggal di rumah orang tua di lingkungan masyarakat Desa Bojong, dan mendeskripsikan konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Informan penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 pasang menantu perempuan dengan ibu mertuanya yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah lebih dari 1 tahun lamanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melandasi pasangan suami istri memilih tinggal di rumah orang tua berdasarkan pola patrilokal dibedakan menjadi 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni faktor pekerjaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor salah paham dan komunikasi. Masalah inti yang menjadi penyebab konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal satu rumah adalah perbedaan kepentingan diantara keduanya disertai dominasi atau paksaan yang dilakukan oleh ibu mertua terhadap menantu perempuan. Dampak konflik yang terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni membuat suasana rumah tidak nyaman, komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua menjadi tidak baik, dan keduanya sering berselisih dengan suami. Cara pengelolaan konflik yang digunakan adalah *mediation*, *avoidance* dan *informal problem solving*.

Kata Kunci : Menantu Perempuan, Ibu Mertua, Konflik.

**CONFLICT BETWEEN DAUGHTER IN LAW AND MOTHER IN
LAW WHO LIVE IN ONE HOUSE**
(Study of family in Bojong, Mungkid, Magelang)

Rani Mutmainah Hasyim and Nur Hidayah
Departement of Sociology Education, Faculty of Social Science, Yogyakarta State
University, Indonesia
Email : ranimutmainah84@gmail.com

ABSTRACT

The relationship between daughter in law and mother in law who tend to be in conflict will be worse off if both of them live in one house, because intensive interaction between daughter in law and mother in law caused high opportunities for friction is higher. This study aimed to analyze various reasons behind a married couple whom choose to live in with their parents' house in Bojong, and describe the conflict between daughter in law and mother in law who lived in one house.

This research used qualitative method to describe the conflict between daughter in law and mother in law who lived in one house. There are eight respondents, consisted 4 pairs of daughter in law and mother in law that has been analyzed in this research. The respondents were chosen by purpose sampling which chosen married couple who live with their parents more than a year. The data collected by observation, interview and documentation. The data were analyzed using interactive analysis model by Miles and Huberman started from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The result of this research indicate the reasons behind a married couple choose to live in their parents' house based on patrilocal factor can be divided into 2 factors, namely internal factor and external factor. Factors that cause conflict between daughter in law and mother in law are domestic work factors, economic factors, differences in mindset, differences in childcare patterns, and misunderstanding and communication. The main problem that caused conflict between daughter in law and mother in law who lived in one house was the difference of interests between the two of them, accompanied by dominance of mother in law against daughter in law. The impact from conflict between daughter in law and mother in law is make atmosphere of their house uncomfortable, broke the communication between daughter in law and mother in law, and both of them argue with their husband oftenly. The conflict management method used are mediation, avoidance, and informal problem solving

Key Word : *Daughter in Law, Mother in Law, Conflict.*

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa secara kodrati untuk saling mencintai, termasuk mencintai lawan jenis. Hal ini alamiah terjadi ketika manusia mulai beranjak dewasa, dan diaktualisasikan dengan cara hidup berpasang-pasangan. Sebagai makhluk berkebudayaan dalam sistem sosial, untuk hidup secara berpasang-pasangan tersebut diatur secara normatif kelembagaan sosial, yakni melalui pernikahan. Pernikahan sendiri merupakan sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1). Keluarga di Indonesia masih menganut adat ketimuran dimana setelah adanya pernikahan, maka keluarga akan melebar dan menjadi luas (Silalahi, 2010: 33). Artinya, pernikahan tidak hanya mengawinkan pasangan suami dan istri saja, melainkan dua keluarga besar dari pihak istri dan pihak suami. Secara otomatis akan tercipta relasi antara mertua dan menantu, antara *besan*, maupun ipar.

Setiap kehidupan rumah tangga tidak akan pernah lepas dari adanya permasalahan. Permasalahan dalam

kehidupan berumah tangga dapat terjadi antara pasangan suami istri, suami istri dengan orang tuanya masing-masing, suami istri dengan ipar, maupun suami istri dengan mertuanya. Penelitian John Gottman (dalam Saputra dkk, 2014) menunjukkan beberapa hal yang menjadi masalah dalam pernikahan dimana dapat menyebabkan perceraian, antara lain masalah keuangan, *stress*, pekerjaan rumah tangga, seks, bayi, dan hubungan dengan mertua.

Aryani dan Setiawan (dalam Andriyani dkk, 2015) menyatakan beberapa hubungan antara mertua dan menantu. Yakni hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, maupun hubungan yang harmonis. Akan tetapi, bentuk hubungan menantu dengan mertua yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh dengan konflik. Konflik ini sendiri banyak dialami oleh menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Utah State University, yang menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, dan biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweat, dalam Fitroh, 2011).

Setiap pasangan suami istri pasti menghendaki kehidupan yang mandiri

dalam membina rumah tangga. Pada umumnya, salah satu indikator kemandirian ini adalah dengan tidak lagi tinggal bersama orang tua dan membangun rumah tangganya secara mandiri bersama pasangan. Pasangan suami istri yang sudah cukup mapan biasanya telah mempersiapkan tempat tinggal sebelum menikah. Namun, harapan untuk bisa hidup mandiri dengan memiliki tempat tinggal sendiri bukanlah perkara yang mudah. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, terdapat banyak alasan maupun kendala yang melatarbelakangi pasangan suami istri ini memilih untuk tetap tinggal di rumah orang tua. Pola penentuan tempat tinggal dimana pasangan suami istri tinggal di daerah maupun tinggal bersama dengan kerabat garis ayah dari suami disebut dengan pola patrilokal. Sedangkan pola pola dimana pasangan suami istri tinggal di daerah maupun tinggal bersama dengan kerabat garis ibu dari istri disebut pola matrilocal (Silalahi, 2010: 6).

Sebenarnya, tinggal di rumah orang tua atau mertua adalah hal yang menguntungkan, karena dengan tinggal bersama orang tua yang tentunya telah melewati asam garam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri akan mendapatkan ilmu dan pengalaman hidup berumah tangga secara langsung dan lebih mendalam untuk memulai

kehidupan rumah tangga secara mandiri nantinya. Namun tidak jarang terjadi hal sebaliknya, dengan tinggal serumah dengan orang tua, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan rumah tangga. Gunarsa (2003) menyatakan bertambahnya anggota keluarga setelah menikah tidak semudah yang diinginkan, tidak jarang terjadi konflik antara menantu dengan mertua apalagi yang tinggal serumah.

Seperti yang telah disinggung di awal paragraf, permasalahan mertua menantu sering terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Menantu perempuan dan ibu mertua merupakan dua generasi berbeda dengan usia, nilai, gaya hidup, sikap, tradisi, adat istiadat, keyakinan, pengetahuan, kepentingan, maupun latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, Savitri (dalam Aryani dan Setiawan, 2007) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang mendasar pada pola pikir dan psikologis. Pola pikir dan psikologis perempuan lebih sensitif dari pada laki-laki, karena laki-laki cenderung mengutamakan logika. Perbedaan tersebut di atas mungkin dapat menjelaskan fenomena bahwa permasalahan mertua menantu sering terjadi di antara kaum perempuan, yakni ibu mertua dan menantu perempuannya.

Kondisi-kondisi seperti itu akan semakin diperparah dengan intensitas bersinggungan mereka yang meningkat, karena dengan intensitas bersinggungan yang tinggi, kemungkinan terjadinya gesekan-gesekan akan menjadi lebih besar. Tentunya dengan tinggal dalam satu rumah, intensitas bersinggungan antara ibu mertua dan menantu perempuan ini akan sangat tinggi, sehingga potensi terjadinya konflik akan semakin tinggi pula.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari pasangan suami istri tinggal di rumah orang tua dan konflik yang terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah dapat dilihat di Desa Bojong. Mayoritas masyarakat Desa Bojong menganut pola patrilokal dalam menentukan tempat tinggal. Terdapat pasangan suami istri yang tinggal di sekitar rumah keluarga dari suami, maupun pasangan suami istri yang tinggal di rumah orang tua dari suami. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dikatakan kebanyakan menantu perempuan di Desa Bojong adalah pendatang yang berasal dari luar Desa Bojong. Kondisi tersebut mengakibatkan kemungkinan perbedaan yang ada diantara menantu perempuan dengan ibu mertua semakin banyak, sehingga peluang terjadinya konflik semakin

besar. Oleh karena itu, peneliti merasa secara sosiologis Desa Bojong dapat menjadi lokasi penelitian untuk meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi pasangan suami istri tinggal di rumah orang tua, maupun konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal satu rumah.

Berbekal dari latar belakang di atas, peneliti merasa konflik yang terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah khususnya di Desa Bojong sangat menarik untuk dikaji, dan melandasi peneliti untuk mengetahuinya lebih jauh. Sehingga peneliti membuat penelitian yang berjudul “Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah (Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)”. Tujuan dari penelitian ini sendiri antara lain untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pasangan suami istri tinggal dalam satu rumah dengan orang tua di Desa Bojong, Mungkid, Magelang serta mendeskripsikan konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang (faktor-faktor penyebab konflik, dampak konflik, dan cara mengelola konflik).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Keluarga

Keluarga merupakan institusi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, karena keluarga merupakan lembaga paling pertama dan paling utama yang bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial anak. Keluarga sendiri terbentuk dari adanya pernikahan, menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Secara garis besar, struktur keluarga apabila ditinjau dari aspek eksistensi atau keberadaan anggota keluarga dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni keluarga inti dan keluarga batih (keluarga besar) (Ulfiyah, 2016: 32-33). Keluarga batih merupakan keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Bentuk pertama keluarga batih yang ada di masyarakat antara lain, keluarga bercabang atau *stem family*. keluarga berumpun atau *linear family*. dan keluarga beranting atau *fully extended*

Terbentuknya keluarga batih yang dimaksud dalam penelitian bukan berdasarkan keturunan bahwa setelah menikah, pasangan suami istri tetap tinggal bersama orang tua, baik dari pihak suami maupun istri. Melaikan menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah ini merupakan bentuk keluarga yang terbentuk sesuai dengan konsep pola pemilihan tempat tinggal yang berlaku di masyarakat. Setidaknya ada tiga pola umum dalam penentuan tempat tinggal. Pertama adalah patrilokal, yakni pasangan suami istri tinggal bersama atau di daerah yang sama dengan kerabat garis ayah si suami. Kedua adalah matrilokal, yaitu pasangan suami istri tinggal bersama atau di daerah yang sama dengan kerabat garis ibu si istri. Ketiga adalah neolokal, yakni pasangan suami istri tinggal di daerah yang sama sekali baru, bukan di daerah kerabat ayah maupun ibu, sehingga menjadi keluarga inti (Silalahi, 2010: 6). Ibu mertua dan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk *stem family*. Dimana hanya ada satu anak yang sudah menikah namun tetap tinggal di rumah orang tua. Keluarga yang dibentuk melalui pernikahan ini

tidak kemudian mengalir begitu saja, namun terdapat fungsi yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Begitupun dengan *stem family*. Sebagai bagian dari bentuk keluarga, *stem family* memiliki beberapa fungsi sebagaimana keluarga inti. Pada dasarnya, keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang tidak dapat dirubah atau digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi lain atau fungsi sosialnya relatif lebih mudah untuk berubah atau mengalami perubahan

Fungsi-fungsi keluarga seperti yang diuraikan di atas sangat menarik. Karena, apabila pasangan suami istri tinggal di rumah mertua, maka dalam menjalankan semua fungsinya akan berbeda apabila dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal secara mandiri dan terpisah dari orang tua. Dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga tersebut, tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga inti maupun orang tua saja, melainkan dari pihak mertua juga. Terutama fungsi-fungsi yang harus dilakukan oleh ibu kepada anaknya, bukan tidak mungkin akan terdapat intervensi dari ibu mertua.

2. Menantu Perempuan dan Ibu Mertua

Pernikahan merupakan seni menyatukan kedua keluarga besar, karena pernikahan tidak hanya mengawinkan pasangan laki-laki dan perempuan, melainkan pernikahan merupakan penyatuan dua keluarga besar dari pihak suami maupun dari pihak istri. Secara otomatis, sepasang pengantin akan memiliki orang tua baru bernama mertua, dan orang tua dari pengantin akan memiliki anak baru bernama menantu. mertua merupakan sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua istri atau suami. Sehingga ibu mertua merupakan ibu dari suami maupun istri.. Sedangkan menantu merupakan sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak. Istri dari anak laki-laki otomatis akan disebut dengan menantu perempuan, sedangkan suami dari anak perempuan otomatis akan disebut menantu laki-laki.

3. Konflik Menantu Perempuan dan Ibu Mertua

Manusia adalah makhluk konflikologis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Karena di dalam setiap

kehidupan sosial, tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, tentunya antara menantu dan mertua ini akan senantiasa berinteraksi dan melakukan hubungan sosial, dan tentunya tidak dapat terlepas dari hubungan yang bersifat asosiatif maupun disosiatif. Aryani dan Setiawan (dalam Andriyani, 2015) menyatakan beberapa hubungan yang terjadi antara mertua dan menantu, yakni hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis. Tetapi bentuk hubungan mertua menantu yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan di media, sering muncul dalam rubrik konsultasi, bahkan dijadikan cerita di sinetron, film, maupun novel-novel adalah hubungan yang penuh konflik terutama antara ibu mertua dan menantu perempuan.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat bukan tanpa sebab, Soerjono Soekanto menyebutkan beberapa penyebab konflik yang terjadi dalam masyarakat (Soekanto, 2012: 91-92). Antara lain perbedaan antara individu-individu, perbedaan

kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Beberapa faktor penyebab konflik yang telah disebutkan di atas seperti perbedaan individu, perbedaan kepentingan, perubahan sosial, dan lain sebagainya dapat menjadi pemicu konflik yang terjadi antara ibu mertua dan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah.

Konflik yang terjadi di dalam masyarakat tentu memiliki akibat maupun dampak yang ditimbulkan, akibat dari adanya konflik menurut Soerjono Soekanto antara lain bertambahnya solidaritas in-group, hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok, adanya perubahan kepribadian individu, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, akomodasi, dominasi, dan takluknya satu pihak (Soekanto, 2012: 95-96). Akibat atau dampak dari konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah mungkin tidak begitu berbeda dengan konflik yang terjadi di masyarakat pada umumnya.

Moore (dalam Susan, 2014: 163) mengemukakan beberapa bentuk dan proses pengelolaan konflik, antara lain *avoidance*, *informal problem solving*, *negotiation*, *mediation*, *executive*

dispute resolution approach, arbitration, judicial approach, legislative approach, dan extra legal approach.

4. Teori Konflik Randall Collins

Perspektif yang diambil untuk membahas penelitian ini adalah teori konflik menurut Randall Collins. *Conflict sociology* karya Collins sangat integratif karena jauh lebih berorientasi mikro (individu) ketimbang teori konflik makro (struktural/ masyarakat) Ralf Dahrendorf dan yang lainnya. Collins memandang individu dapat bersosialisasi dan berinteraksi, namun juga rentan terjadi konflik dalam hubungan mereka. Menurut Collins, interaksi sosial berkaitan erat dengan adanya kepentingan tiap individu, baik itu kepentingan untuk mendapatkan kekayaan, status, kekuasaan, dan lain sebagainya, dan hal tersebut akan tercermin dalam setiap perilakunya.

Interaksi sosial tersebut tersusun dalam sistem stratifikasi dan organisasi sosial tertentu. Pertemuan dan perebutan berbagai macam kepentingan individu yang seringkali bersifat antagonis dan disertai adanya paksaan dari yang berkuasa terhadap yang dikuasai inilah pemicu terjadinya konflik sosial. Hal ini

mendasari Collins memilih memusatkan perhatiannya pada konflik stratifikasi sosial. Selain itu, stratifikasi sosial merupakan institusi yang bersentuhan dengan beragam unsur kehidupan. Antara lain kekayaan, politik, karier, keluarga, klub, komunitas, gaya hidup. Artinya, stratifikasi sosial tidak hanya diciptakan oleh satu faktor tunggal, yakni faktor ekonomi seperti Karl Marx. Analisis stratifikasi sosial Randall Collins diarahkan pada ranah individual, dimana posisi dalam stratifikasi mempengaruhi bagaimana gaya hidup, cara berpikir, kebiasaan, kepentingan, maupun emosi tiap individu. Berbagai dampak dari stratifikasi ini juga mendorong terjadinya konflik sosial.

Namun Collins tidak puas hanya dengan membicarakan konflik dalam sistem stratifikasi namun berusaha memperluasnya pada ranah- ranah sosial lain. Collins memperluas analisisnya tentang stratifikasi sampai pada hubungan antara jenis kelamin maupun hubungan antar kelompok usia. Menurut Collins, beberapa pekerjaan hanya bisa atau cocok dilakukan oleh jenis kelamin tertentu (laki-laki). Kelompok umur tertentu diberikan prioritas dan lebih

mendominasi (umur yang lebih tua) (Ritzer, G dan Goodman, D.J: 2010).

5. Penelitian Relevan

- a. Hubungan antara Kecemasan dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal serumah dengan Mertua Perempuan, Masayu Trisna Widoretno.
- b. Hubungan Mertua dan Menantu (Studi Kasus Keluarga Ideal dalam Rumah Tangga Buruh Pabrik Perempuan di Desa Dradahblumbang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan), Nila Putri Silfana.
- c. Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah (Studi Kasus pada Mertua Perempuan dan Menantu Perempuan yang Tinggal dalam Satu Rumah Penelitian pada 3 Keluarga di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Magelang, tepatnya di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Alasan pengambilan lokasi ini karena di Desa Bojong masih terdapat

banyak pasangan suami istri yang tinggal di rumah orang tua, terutama di rumah orang tua dari suami.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2018 hingga 5 Mei 2018.

3. Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2010: 8) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek ataupun obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi

data dan analisis data (Hadari Nawawi, 2002: 63).

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Data primer diperoleh melalui pertemuan secara langsung dengan teknik wawancara informan dan observasi secara langsung oleh peneliti

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah pengambilan data menggunakan sumber tertulis yang merupakan sumber di luar kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang dikategorikan sebagai sumber data kedua. Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung sebagai pelengkap informasi atau informasi tambahan dari sumber primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2004: 54). Secara umum observasi

berarti melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai keadaan sebenarnya yang memungkinkan memahami situasi yang rumit.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Usman dan Akbar, 2004: 57-58).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 2004: 73).

6. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *pusposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono: 2013). Informan dalam penelitian ini adalah menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal serumah dimana sudah lebih dari satu tahun lamanya.

7. Validitas Data

Pemeriksaan validitas data penelitian ini akan menggunakan teknik validitas data berupa teknik triangulasi. Moleong (2012: 330) mendeskripsikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

8. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam. Pedoman observasi merupakan lembar pengamatan yang berkaitan dengan lingkungan, lokasi, *setting* wawancara serta perilaku subyek dan informasi yang muncul pada saat wawancara berlangsung. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman atau panduan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari topik penelitian. Sedangkan alat rekam adalah bantu

untuk merekam hasil wawancara dan observasi.

9. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model ini meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor yang Melatarbelakangi Pasangan Suami Istri Tinggal di Rumah Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, alasan yang melatarbelakangi pasangan suami istri ini tinggal di rumah orang tua dari suami di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang bukan karena suatu adat turun temurun yang mengharuskan istri tinggal di rumah orang tua dari suami maupun mengharuskan anak laki-laki tetap tinggal di rumah orang tuanya setelah menikah. Melainkan pasangan suami istri menggunakan pola patrilokal sebagai pola penentuan tempat tinggal yang umumnya dipakai oleh

masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat John J. Macionis (2009: 376), yang mengungkapkan bahwa pasangan yang sudah menikah paling sering tinggal bersama atau dekat keluarga suami (patrilokal), namun juga terdapat beberapa masyarakat yang hidup dengan atau dekat keluarga istri (matrilokal).

Tidak hanya dikarenakan pola partilokal yang umumnya digunakan masyarakat, tetapi terdapat pula berbagai faktor-faktor yang melatarbelakangi pasangan suami istri ini untuk tinggal di rumah orang tua. Faktor tersebut dibagi menjadi 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pasangan suami istri sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari orang tua maupun mertua dan sebagainya.

a. Faktor Internal

1) Masalah Finansial yang Belum Memadai

Memiliki tempat tinggal sendiri bukanlah suatu hal yang mudah, karena untuk memiliki tempat tinggal sendiri memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tentunya memilih untuk menumpang tinggal di rumah orang tua

merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini. Meskipun masalah finansial yang belum memadai bukan merupakan satu-satunya faktor yang melatarbelakangi pasangan suami istri untuk tinggal di rumah orang tua, namun hal tersebut merupakan faktor yang seringkali menjadi alasan pasangan suami istri untuk tinggal di rumah orang tua. Karena tidak semua pasangan suami istri yang hendak melangsungkan pernikahan sudah memiliki dana yang cukup untuk memiliki rumah atau sekedar mengontrak rumah sendiri.

2) Membutuhkan Orang Tua Untuk Menjaga Anak Mereka

Memang bukan suatu hal yang tabu bahwa seringkali para ibu muda belum berani untuk merawat anaknya sendiri, pemikiran takut salah sering menjadi alasan mengapa mereka membutuhkan bantuan dari orang yang lebih mahir dalam hal mengurus bayi. Biasanya orang yang dimaksud adalah

ibu kandung maupun ibu mertuanya sendiri.

b. Faktor Eksternal

1) Orang Tua Menginginkan Anaknya Tetap Tinggal Bersama

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada juga orang tua yang memang menginginkan anaknya tetap tinggal serumah, meskipun sudah menikah. Kondisi orang tua yang menginginkan anaknya tetap tinggal di rumahnya meskipun sudah memiliki keluarga sendiri menunjukkan adanya kepentingan pribadi (ego) yang tentu saja terdukung oleh kondisi anaknya yang belum mapan, sehingga anaknya merasa tidak ada pilihan lain dan menuruti kemauan orang tua. Desakan dan kepentingan orang tua inilah yang dipahami sebagai salah satu faktor eksternal yang melandasi anak yang sudah berkeluarga lalu memilih untuk tinggal bersamanya.

2) Lokasi Bekerja Dekat dengan Rumah Orang Tua

Tempat kerja yang jaraknya dekat dengan rumah orang tua juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebuah keluarga yang belum mapan memilih untuk tinggal bersama orang tua. Apalagi bagi pasangan yang belum memiliki rumah sendiri. Sehingga hal ini juga dilandasi pada kemampuan finansial keluarga yang masih lemah sehingga pilihan yang lebih tepat adalah tinggal di rumah orang tua.

2. Faktor Penyebab Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah

Sosok ibu mertua seringkali dianggap sebagai momok bagi menantu perempuan, memasuki kehidupan bersama ibu mertua, para menantu perempuan akan ini dihadapkan dengan berbagai macam tuntutan dari ibu mertua. Menantu perempuan harus bisa mengikuti aturan-aturan yang ada dalam rumah tersebut. Sebaliknya dimata ibu mertua, menantu perempuan merupakan sosok yang akan menggantikannya untuk mengurus anak lelakinya (Vina, 2018: 198).

Sedangkan pada hakikatnya, menantu perempuan dan ibu mertua

merupakan dua individu yang memiliki berbagai macam perbedaan yang tidak jarang terjadi gesekan antara perbedaan-perbedaan tersebut sehingga memicu terjadinya konflik. Terlebih jika keduanya tinggal dalam satu rumah, karena peluang terjadinya gesekan tersebut akan semakin besar.

a. Faktor Pekerjaan Rumah Tangga

Meskipun terkesan sepele, masalah pekerjaan rumah tangga sering menjadi pemicu terjadinya konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Hal ini bukan tanpa sebab, karena terdapat anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab atas segala pekerjaan reproduktif maupun pekerjaan domestik yang terkait dengan organisasi rumah tangga (T.O. Ihrom, 2004: 216)

Baik menantu perempuan dan ibu mertua sama-sama memiliki posisi sebagai ibu rumah tangga, dan bukan merupakan suatu rahasia lagi bahwa fase kehidupan yang paling berharga bagi perempuan adalah keluarga. Kondisi yang terjadi apabila menantu perempuan tinggal di rumah

mertua, otomatis rumah yang harus diurus hanya satu, sedangkan baik menantu perempuan maupun ibu mertua sama-sama memiliki cara dan aturannya masing-masing dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu, anggapan bahwa menantu perempuan belum mampu untuk mengurus rumah tangga. Sebenarnya, bukan berarti menantu perempuan memang tidak mampu untuk mengurus rumah tangga. Melainkan, tidak dapat dipungkiri bahwa seorang ibu yang telah membesarkan anaknya sejak kecil hingga dewasa, akan menaruh harapan yang sangat besar kepada istri yang akan melayani anaknya. Namun ibu mertua menemukan seorang istri yang memiliki kekurangan dan tidak sesuai dengan apa yang beliau harapkan salah satunya terkait dengan mengurus rumah tangga, sehingga menantu perempuan dianggap memiliki ketidakmampuan dalam mengurus rumah tangga. Sehingga tidak mengherankan sering terjadi konflik yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, baik dalam urusan dapur, urusan kebersihan rumah,

urusan mencuci baju, dan lain sebagainya.

b. Faktor Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan tonggak dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun masalah ekonomi bukan satu-satunya sumber kebahagiaan dalam keluarga. Namun masalah ekonomi tetap merupakan sesuatu yang *urgent* dalam kehidupan rumah tangga. Masalah ekonomi menjadi sangat kompleks apabila terjadi di dalam keluarga yang mana pasangan suami istri masih tinggal dalam satu rumah dengan orang tua. Pada umumnya, fungsi pencarian nafkah dilakukan oleh kepala keluarga, dan diatur oleh istri sebagai ibu rumah tangga. Namun akan berbeda kondisinya, apabila pasangan suami istri tinggal di rumah orang tua. Akan ada dua pengatur keuangan keluarga di dalam rumah tersebut, yakni ibu mertua dan menantu perempuan.

Kondisi yang telah dijelaskan di atas tentu dapat menyebabkan perhitungan ekonomi keluarga menjadi lebih rumit, yang dapat memicu terjadinya konflik apabila tidak dibarengi saling pengertian di

antara keduanya menantu perempuan dan ibu mertua. Tentunya akan berbeda jika pasangan suami istri ini tidak tinggal di rumah orang tua, perhitungan masalah ekonomi akan menjadi lebih mudah dilakukan, karena hanya menyangkut keluarga inti saja. Konflik terkait masalah ekonomi yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah antara lain ibu mertua yang merasa bahwa pengeluaran keuangan menjadi lebih besar karena harus mengeluarkan biaya lebih banyak, harus mengeluarkan uang lebih untuk membelikan jajan cucu, dan menantu perempuan yang merasa kesal karena ibu mertua terlalu ikut campur dalam urusan ekonomi keluarganya.

c. Faktor Perbedaan Pola Pikir

Konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua sering pula disebabkan oleh perbedaan pola pikir. Sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto (2012: 91) bahwa setiap individu memiliki perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan ini bukan tidak mungkin akan melahirkan

bentrok antara mereka. Merupakan suatu hal yang lazim apabila perbedaan tersebut sewaktu-waktu dapat memicu perdebatan ulang yang dapat berujung pada konflik. Seperti yang terjadi pada salah satu pasang menantu perempuan dan ibu mertua yang sering berdebat masalah organisasi Agama Islam yang mereka ikuti, dimana menantu perempuan tidak bisa mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan sekitar rumah ibu mertuanya. Sebenarnya perdebatan tentang hal tersebut sudah umum terjadi di masyarakat, maupun antara menantu dengan mertua itu sendiri. Namun yang menjadi pemicu konflik disini adalah karena menantu perempuan dan ibu mertua ini tinggal di dalam satu rumah, masing-masing memiliki prinsipnya sendiri-sendiri, sehingga gesekan akan lebih sering terjadi. Akan sangat berbeda ketika antara menantu perempuan dan ibu mertua ini tidak tinggal bersama, karena dengan tinggal bersama maka otomatis lingkungan dan

kebiasaan dari masyarakatnya akan sama.

d. Faktor Perbedaan Pola Asuh Anak

Soal pengasuhan anak juga sering menjadi topik pertikaian antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Terlebih jika kebetulan sang menantu perempuan merupakan pasangan muda yang belum punya pengalaman perihal mengurus anak. Sebaliknya di sisi lain, ibu mertua merasa sudah begitu ahli karena memiliki segudang pengalaman. Sekaligus ibu mertua tidak ingin mengulangi kesalahan yang mungkin pernah ia lakukan di masa lalu. Akibatnya, ibu mertua sering ikut ambil bagian ketika ibu mertua merasa menantu perempuannya salah dalam mengasuh anak. Tentunya hal ini dapat membuat menantu perempuan tersinggung. Sebagai seorang ibu, tentu menginginkan yang terbaik untuk anak, dan seorang ibu pasti mengetahui apa yang terbaik untuk darah dagingnya. Tetapi ternyata apa yang untuk anaknya, disangkal oleh ibu mertuanya sendiri. Sangat sulit untuk

menantu perempuan mengindari hal tersebut karena tinggal bersama dengan ibu mertuanya. Sehingga sering terjadi konflik dalam masalah pola asuh anak.

e. Faktor Salah Paham dan Komunikasi

Konflik yang terjadi karena masalah pekerjaan rumah tangga, ekonomi, perbedaan cara pengasuhan anak perbedaan pola pikir antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah, apabila ditambah komunikasi yang tidak efektif karena kekakuan hubungan keduanya, yang dapat memicu kesalahpahaman, kemudian membuat konflik ini semakin meruncing. Masalah ini sendiri timbul akibat menantu perempuan dan ibu mertua yang jarang menjalin komunikasi, dan komunikasi yang dilakukan menggunakan kata-kata yang kasar yang dilontarkan ibu mertua terhadap menantu perempuan sehingga memicu terjadinya konflik.

Masalah inti yang menjadi penyebab konflik terletak pada sikap dari ibu mertua yang cenderung merasa paling benar, tidak pernah salah, merasa lebih berpengalaman

dibandingkan dengan menantu perempuannya, berusaha untuk menunjukkan kekuasaannya, dan berusaha mendominasi atau menekan menantu perempuan dengan kekuasaan yang dimilikinya. Ibu mertua menempati posisi stratifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menantu perempuan dalam keluarga tersebut. Ibu mertua juga merupakan sosok orang tua yang tentunya memiliki berbagai macam pengalaman yang lebih ketimbang menantu perempuan. Selain itu, sebagai pemilik rumah, tentunya ibu mertua memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan menantu perempuan. Dominasi yang dilakukan ibu mertua sebagai pihak yang lebih berkuasa terhadap menantu perempuannya inilah, pemicu terjadinya konflik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Randall Collins bahwa individu dengan umur yang lebih tua akan mendominasi dan lebih diprioritaskan dari pada individu yang memiliki umur lebih muda. Selain itu, menurut Collins, konflik akan terjadi apabila terjadi pertemuan dan perebutan berbagai macam kepentingan yang berbeda, dan disertai adanya paksaan atau

dominasi dari yang berkuasa terhadap yang dikuasai.

3. Dampak Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah

Dampak konflik yang terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua, didasarkan pada dua sudut pandang, yaitu berdasarkan sudut pandang menantu perempuan dan ibu mertua.

a. Dampak yang dirasakan Menantu Perempuan

Menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua menyatakan bahwa dampak konflik dengan ibu mertua antara lain membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman, mengakibatkan komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua menjadi tidak baik, serta menjadi sering berselisih dengan suami.

b. Dampak yang dirasakan Ibu Mertua

Dampak yang dirasakan oleh informan ibu mertua kurang lebih sama dengan apa yang dirasakan menantu perempuan, antara lain ibu mertua merasa suasana rumah menjadi tidak nyaman untuk dihuni, komunikasi dengan menantu perempuan menjadi tidak baik, menjadi ering

berselisih dengan suami, dan ada pula satu informan ibu mertua yang menyatakan dampak konflik merambat pada masalah pekerjaannya.

4. Cara Pengelolaan Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah

a. Mediation

Mediation atau mediasi merupakan pengelolaan konflik dengan munculnya pihak ketiga yang diterima oleh kedua pihak. Konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah sering diselesaikan oleh bapak mertua yang andilnya adalah sebagai mediator. Dalam hal ini, bapak mertua memang orang yang paling berkuasa di rumah, sehingga pengelolaan konflik dalam bentuk mediasi oleh bapak mertua sangat lazim terjadi.

b. Avoidance

Avoidance merupakan salah satu bentuk pengelolaan konflik dimana individu lebih memilih untuk meninggalkan arena konflik, mengalah atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Individu yang menggunakan gaya

penyelesaian konflik ini biasanya lebih memilih untuk menghindari pembicaraan dan mengalihkannya dengan cara bercanda daripada harus berurusan langsung dengan konflik tersebut. Sadar posisi dan mengalah merupakan bentuk kesadaran diri atas situasi yang dihadapi oleh menantu perempuan. Sebagai menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua, maka mengalah merupakan tindakan yang paling tepat dalam pengelolaan konflik dan agar konflik tidak makin membesar dan merambat ke masalah-masalah atau isu lain. Sama halnya dengan ibu mertua yang merasa konflik yang terjadi antara dirinya dan menantu perempuan, bahwa konflik yang terjadi apabila dibiarkan begitu saja akan cenderung mereda.

c. Informan Problem Solving

Pemecahan masalah secara *informal problem solving* lebih dipahami sebagai suatu bentuk pengelolaan konflik dimana pihak-pihak berkonflik setuju dengan pemecahan masalah yang diperoleh secara informal. Dalam penelitian ini, pengelolaan konflik secara informal adalah yang dilakukan secara personal dari

salah satu pihak yang terlibat konflik. Tentu saja pengelolaan konflik demikian cenderung lebih pada tindakan yang dilakukan ibu mertua. Ibu mertua bertindak aktif sebagai pemecah masalah, yakni berupa pemberian nasihat kepada menantu perempuannya. Selain itu terdapat istilah '*kumpul rembuk*' yang mengacu pada pengelolaan konflik secara musyawarah. Dalam hal ini ibu mertua bersikap aktif dalam mencari titik terang dari permasalahan atau konflik yang terjadi antara dirinya dan menantu perempuan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melandasi pasangan suami istri memilih tinggal di rumah orang tua berdasarkan pola patrilokal dibedakan menjadi 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal meliputi dua hal yaitu masalah finansial yang belum memadai, dan membutuhkan mertua untuk menjaga anak mereka. Pada faktor eksternal juga meliputi dua hal yaitu orang tua menginginkan anaknya tetap tinggal bersama, dan

lokasi bekerja dekat dengan rumah orang tua.

Faktor penyebab konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni faktor pekerjaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor salah paham dan komunikasi.

Masalah inti yang menjadi penyebab konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal satu rumah adalah perbedaan kepentingan diantara keduanya disertai dominasi atau paksaan yang dilakukan oleh ibu mertua terhadap menantu perempuan.

Dampak konflik yang terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni membuat suasana rumah tidak nyaman, komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua menjadi tidak baik, dan keduanya sering berselisih dengan suami. Cara pengelolaan konflik yang digunakan adalah *mediation*, *avoidance* dan *informal problem solving*.

2. Saran

a. Pasangan Suami Istri

Bagi pasangan suami istri hendaknya sedapat mungkin sudah terlebih dahulu mempersiapkan untuk hidup

secara mandiri dalam membina rumah tangga, salah satunya dalam hal tempat tinggal. Apabila pasangan suami istri sekiranya belum mampu untuk memiliki rumah sendiri, maka mengontrak rumah atau menyewa kamar kos dapat menjadi alternatif pilihan. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang mungkin terjadi apabila pasangan suami istri tinggal dalam satu rumah dengan orang tua

b. Menantu Perempuan

Sebagai menantu perempuan hendaknya memahami bahwa ibu mertua adalah sosok yang telah melahirkan serta merawat suaminya dari kecil hingga dewasa. Jangan pernah menghalangi suami untuk berbakti kepada ibu kandungnya, hargai dan hormati ibu mertua serta anggaplah ibu mertua layaknya ibu kandung anda sendiri.

c. Ibu Mertua

Sebagai ibu mertua hendaknya tidak berpikir bahwa anak lelakinya telah direbut oleh menantu perempuan, karena menikah adalah kodrat seluruh umat manusia. Oleh karena itu

berilah kesempatan kepada menantu perempuan untuk berbakti kepada suaminya. Berikan kritik dan saran secara wajar kepada menantu perempuan dan jangan mencampuri kehidupan rumah tangganya terlalu banyak.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan ketika akan melakukan penelitian hendaknya terlebih dahulu menentukan dan memastikan subyek yang akan diteliti telah sesuai dengan tema yang akan dikaji sehingga tidak terjadi kesalahan dalam hasil penelitian. Selain itu hendaknya peneliti memperdalam metode penelitian, serta menguji keabsahan data (triangulasi) dengan metode yang tepat sesuai dengan tema yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Sarwendah Septin & Neni Widyayanti. (2015). *Mertua Perempuan dan Keharmonisan Keluarga*. Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta.
- Aryani, Dhina. R & Jenny L. Setiawan. (2007). *Pola Relasi Konflik Interpersonal Antara Menantu Perempuan dan Ibu Mertua*. Jurnal Ilmiah Psikologi (JIP). Vol. 12.
- Fitroh, Siti. (2011). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua*. PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI). Vol. 8.
- Macionis, J. John. (2009). *Society The Basic*. Upper Saddle River, NJ; Peason Education, Inc.
- Majalah Ummi. *Akur dengan Mertua Keluarga Bahagia*. Edisi 9 September 2013.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muryanti, dkk. (2013). *Teori Konflik & Konflik Agama di Pedesaan*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Mustikarani, Wahyu. (2014). *Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah*. Skripsi. Universitas Jember.
- Nawawi, Hadari. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ritzer, G dan Goodman, D.J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Saputra, Febian dkk. (2004). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri yang Serumah dan Terpisah dari Orang Tua/ Mertua*. Jurnal RAP UNP. Vol. 5.
- Silalahi, Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Silfana, Nila Putri. (2016). *Hubungan Mertua dan Menantu : Studi Kasus Keluarga Ideal dalam Rumah Tangga Buruh Pabrik Perempuan di Desa*

*Dradahblumbang Kecamatan
Kedung Pring Kabupaten Lamongan.*
Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu
Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo
Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung : Alfabeta.

Susan, Novri. (2014). *Pengantar Sosiologi
Konflik*. Jakarta : Kencana.

T.O. Ihrom. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi
Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor
Indonesia.

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor :
Ghalia Indonesia.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady
Akbar. (2004). *Metodologi Penelitian
Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

Widoretno, Masayu Trisna. (2011).
*Hubungan antara Kecemasan dengan
Penyesuaian Diri Menantu
Perempuan yang Tinggal Serumah
dengan Mertua Perempuan*. Skripsi.
Universitas Negeri Malang.



